



DARI WAHYU KE MUSHAF: SEJARAH PENGUMPULAN AL-QUR'AN PADA MASA RASULULLAH SAW DAN PARA SAHABAT

FROM REVELATION TO THE MUSHAF: THE HISTORY OF THE COLLECTION OF THE AL-QUR'AN IN THE TIME OF THE RASULULLAH SAW AND THE COMPANIONS

Hanapih

hanafiaan63@gmail.com

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas islam 45 Bekasi

Achmad Sairendra Pratama

Rendrapratama380@gmail.com

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas islam 45 Bekasi

Maysa Araka

Arakamaysa1@gmail.com

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas islam 45 Bekasi

Salafudin

salafudin@ymail.com

MUI Kota Bekasi

Abstrak: Dengan menggunakan metode tinjauan pustaka, studi ini meneliti proses historis dan epistemologis pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Studi ini juga mempertimbangkan implikasi dari proses ini terhadap otentisitas dan relevansi Al-Qur'an di era modern. Selain itu, studi ini juga mengkaji sumber-sumber sekunder dalam disiplin ilmu 'ulum al-Qur'an, hadits, dan sejarah Islam. Menurut hasil penelitian, mekanisme transmisi ganda hafalan (hifz) dan tulisan (kitābah) digunakan secara sistematis untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Mereka bekerja sama dan divalidasi secara kolektif melalui gagasan mutawatir. Kodifikasi yang dilakukan oleh Abu Bakar dan standardisasi mushaf yang dilakukan oleh Utsman bin 'Affan meningkatkan stabilitas teks tanpa mengubah substansi wahyu. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa kritik teks Barat yang mengabaikan epistemologi Islam dapat mengarah pada hasil reduksi. Terakhir,

Al-Qur'an merupakan teks wahyu yang benar, stabil, dan hidup, dengan daya adaptasi yang menjadikannya relevan sepanjang sejarah peradaban manusia.

Kata Kunci: Jam' al-Qur'an; Transmisi Wahyu; Mutawatir; 'Ulum al-Qur'an; Keaslian Teks Al-Qur'an

Abstract: *Using the literature review method, this study examines the historical and epistemological processes of collecting and compiling the Qur'an during the time of the Prophet Muhammad and his companions. This study also considers the implications of this process for the authenticity and relevance of the Qur'an in the modern era. In addition, this study also examines secondary sources in the disciplines of 'ulum al-Qur'an, hadith, and Islamic history. According to the results of the study, the dual transmission mechanisms of memorization (hifz) and writing (kitābah) were used systematically to collect the Qur'an. They worked together and were collectively validated through the idea of mutawatir. The codification carried out by Abu Bakr and the standardization of the mushaf carried out by Uthman bin 'Affan increased the stability of the text without changing the substance of the revelation. In addition, this study emphasizes that Western textual criticism that ignores Islamic epistemology can lead to reductionist results. Finally, the Qur'an is a true, stable, and living text of revelation, with an adaptability that makes it relevant throughout human civilization.*

keyword: *The Hour of the Qur'an; Transmission of Revelation; Mutawatir; 'Ulum al-Qur'an; Authenticity of the Text of the Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an tidak lahir sebagai mushaf yang utuh, keutuhannya tidak pernah diragukan. Ada sejarah penyusunannya antara wahyu yang diturunkan secara bertahap dan mushaf yang kita baca hari ini, yang menentukan keaslian kitab suci umat Islam di masa depan.¹ Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan menjadi landasan bagi seluruh ilmu pengetahuan Islam serta praktik keagamaan. Namun, dalam diskursus kontemporer di kalangan akademisi, media populer, dan ruang digital sejarah kompilasi Al-Qur'an sering dipahami secara sederhana, bahkan disalahpahami. Tidak jarang dipercaya bahwa mushaf Al-Qur'an merupakan produk politik setelah wafatnya Nabi Muhammad, atau bahwa proses kodifikasi dilakukan secara tidak terencana dan reaktif.²

Kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang proses penyusunannya Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya berpotensi menimbulkan keraguan terhadap keaslian teks suci tersebut. Hal ini semakin mendesak di era modern, ketika kritik teks terhadap kitab suci telah banyak diadopsi dari pendekatan Barat tanpa mempertimbangkan karakteristik transmisi wahyu dalam tradisi Islam, yang menggabungkan hafalan. Studi sistematis tentang proses transformasi wahyu dari

¹ Miftakhul Munir, 'METODE PENGUMPULAN AL- QUR " AN', 09, 143–60.

² Raja Wanda Zuwita, 'Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Ulumul Quran Di Dunia Islam', 1.1 (2024), 18–23.

bentuk lisan ke dalam mushaf tertulis sangatlah penting³. Studi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya akademis, tetapi juga sebagai landasan epistemologis untuk memperkuat keyakinan umat Islam terhadap keaslian Al-Qur'an dan untuk menegaskan keunikan tradisi pelestarian wahyu sepanjang sejarah peradaban manusia.

Kesalahpahaman tentang sejarah penyusunan Al-Qur'an dapat menimbulkan keraguan terhadap keaslian teks suci tersebut, yang pada akhirnya dapat melemahkan otoritas Al-Qur'an sebagai sumber utama. Akibatnya, kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang proses penyusunan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya akan berdampak pada bidang akademik, teologis, dan sosial religius.⁴ ketidakmampuan untuk membedakan antara karakteristik transmisi wahyu dalam Islam dan pendekatan Barat terhadap kritik teks dapat menyebabkan penerapan metode yang tidak sesuai dengan epistemologi, yang berpotensi menghasilkan hasil yang bias, reduksionis, dan ahistoris. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa Al-Qur'an telah mengalami proses transmisi yang sama dengan teks-teks manusia lainnya. Faktanya, sejak awal tradisi Islam telah mengakui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu pada tingkat pertama, adalah wahyu sakral transenden yang manusia tidak bisa menjaungkannya. Ia disebut Kitab Langit atau Ummu al-Kitab(kitab induk) yang terjaga di Lauh al-Mahfudz.⁵

Oleh karena itu, kebutuhan mendesak untuk melakukan studi mendalam tentang sejarah penyusunannya Al-Qur'an tidak hanya untuk memperkaya diskursus akademik, tetapi juga untuk menjaga integritas ilmiah, stabilitas teologis, dan keberlanjutan pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu yang keasliannya terjaga. Al-Quran merupakan mu'jizat abadi dan apresiatif yang diperkuat dengan kerelevansiannya dalam menghadapi perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad secara konteks selalu mengiringi perjalanan hidup manusia dan sangat relevan dengan kehidupan yang semakin modern ini.⁶

Dalam upaya untuk menyatukan pandangan tentang istilah "kolektif Al-Qur'an", terdapat setidaknya dua makna yang dimasukkan ke dalamnya. Salah satu dari makna ini berkaitan dengan istilah jam'u Al-Quran (kolektif Al-Qur'an). Orang yang mengingat Al-Quran disebut jumma'u Al-Quran atau huffadz Al-Quran. Kedua: Penyusunan seluruh Al-Qur'an dalam bentuk tulisan, yang memisahkan setiap ayat dan surah, atau sekadar menyusun ayat-ayat Al-Qur'an dan menata semua ayat dan

³ Ihwan Agustono and Ali Mahfuz Munawar, 'From Oral Tradition to Written Text : Neuwirth ' s Insights on the Spoken Aspects of the Qur ' an', 9.3 (2025).

⁴ Arrijalul Aziz Inayatullah and Safruroh Safruroh, 'Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah', *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2.1 (2024), 18-27 <<https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>>.

⁵ Kholili Hasib, 'Analisis Kritis Terhadap Epistemologi Studi Al- Qur ' an Mohammed Arkoun', 95-114.

⁶ Abdul Majid, 'Sebuah Kajian Historis: Periodisasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-Quran', 4.2 (2021), 213-31.

surah dalam beberapa halaman yang kemudian digabungkan untuk membentuk sebuah koleksi yang merangkum semua surah yang ada di dalamnya.⁷

Sebagai orang pertama yang menghafal Al-Quran, Nabi Muhammad (saw) juga dikenal sebagai Sayyid al-Huffaz dan Awwalu Jumma'a. Beliau kemudian menjadi perawi Al-Quran kepada para sahabat pilihan lainnya yang hidup sepanjang masa hidupnya. Menurut Ibnu Jazri, menghafal Al-Quran adalah kualitas paling terpuji yang telah Allah berikan kepada umat ini. Inilah alasan mengapa Al-Quran akan selalu dapat dibaca, baik saat Anda terjaga maupun tertidur, dan tidak akan rusak seperti tulisan di air. Sementara itu, meskipun tidak dalam kondisi yang sama seperti sekarang, upaya dilakukan untuk menyusun Al-Quran dalam arti menuliskannya. Tulisan tersebut masih beragam dan dapat ditemukan pada lembaran-lembaran individual atau sebagai ukiran pada berbagai benda yang dapat digunakan sebagai alat tulis pada waktu itu.⁸

Meskipun para sarjana Muslim dan Barat telah melakukan beberapa studi tentang sejarah pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an, studi-studi tersebut tetap mengandung sejumlah kekurangan konseptual dan metodologis⁹. Kecenderungan beberapa studi untuk hanya bersifat deskriptif-historis tanpa melakukan investigasi kritis yang menyeluruh tentang implikasi epistemologis dari proses transmisi wahyu merupakan salah satu kekurangan utama mereka. Karena itu, penelitian tentang pengumpulan Al-Qur'an terkadang berhenti pada catatan kronologis tanpa secara eksplisit membahas isu-isu yang diangkat oleh kritik tekstual kontemporer yang meragukan keaslian mushaf tersebut.

Kerangka metodologis yang tidak dikontekstualisasikan dengan benar dalam tradisi intelektual Islam sering digunakan dalam karya-karya akademis yang mengambil pendekatan kritik teks Barat. Metode ini sering mengabaikan gagasan mutawattir, otoritas bersama para sahabat, dan prosedur verifikasi berlapis yang digunakan selama proses pengumpulan Al-Qur'an¹⁰. Karena itu, perbedaan dalam manuskrip awal atau perbedaan dalam qira'at sering dilihat sebagai tanda ketidakstabilan teks daripada sebagai bagian dari mekanisme transmisi yang diakui dan terkontrol dalam disiplin ilmu 'ulum al-Qur'an.

Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya belum secara spesifik menghubungkan analisis historis koleksi Al-Qur'an dengan konteks isu-isu terkini, khususnya di era digital yang ditandai dengan melimpahnya informasi dan meluasnya skeptisisme terhadap teks-teks keagamaan. Kesenjangan ini telah menyebabkan kesimpulan penelitian yang tidak relevan secara praktis dalam menyelesaikan kekhawatiran

⁷ Ismail, Halimah Basri, and Andi Miswar, 'Tharikh Al-Quran (Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat)', 2.2 (2024), 111–27.

⁸ Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, 2016.

⁹ Nehru Millat Ahmad, 'Al-Qur'an Dalam Pandangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Studi Al-Qur'an', 5.1 (2024), 72–88.

¹⁰ Hafiz Safarish Ali, 'An Analytical Survey of Arthur Jeffery's Studies on the Textual Criticism of the Qur'ān', 3.March (2023), 56–68.

kontemporer umat Islam tentang keaslian Al-Qur'an. Semakin penting untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks masalah dan tantangan yang dihadapi di era globalisasi dan digitalisasi.¹¹

Penelitian sebelumnya, masih terdapat kekosongan yang besar, khususnya kebutuhan akan studi yang menggabungkan pandangan historis, epistemologis, dan kontekstual untuk secara kritis dan integratif mempelajari sejarah pengumpulan Al-Qur'an. Untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang proses konversi wahyu dari tradisi lisan ke teks tertulis dan konsekuensinya terhadap validitas Al-Qur'an di era modern, studi ini mengisi kekosongan penelitian tersebut. Penekanan pada keseimbangan antara tradisi dan inovasi akan menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai elemen penting Al-Qur'an sebagai teks yang hidup.¹²

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara mendalam, dalam kerangka historis dan epistemologis yang komprehensif, proses pengumpulan dan penyusunannya Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Penelitian ini menekankan kombinasi antara hafalan dan penulisan (kitabah) sebagai sistem komplementer untuk melestarikan Al-Qur'an dalam upaya merekonstruksi tahap-tahap penyebaran wahyu dari periode kenabian hingga periode Khulafa' al-Rasyidin.¹³ Penelitian ini juga mengkaji kelemahan teknik-teknik Barat dalam kritik teks, yang sering digunakan tanpa mempertimbangkan karakteristik penyebaran wahyu dalam tradisi Islam. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang keabsahan Al-Qur'an dan aplikasinya dalam menangani isu-isu intelektual kontemporer.

Dengan secara sistematis mengkaji bahan-bahan tertulis yang relevan dengan topik pengumpulan dan kodifikasi Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya,¹⁴ penelitian ini menggunakan pendekatan kajian Pustaka. Buku-buku klasik tentang 'ulum al-Qur'an, hadits, dan sejarah Islam menjadi sumber utama data penelitian, sementara buku-buku akademik, artikel jurnal, dan studi-studi terbaru tentang sejarah transmisi wahyu dan kodifikasi mushaf menjadi sumber sekunder. Akibatnya, masih terdapat kekosongan penelitian yang besar, khususnya kebutuhan akan studi yang menggabungkan pandangan historis, epistemologis, dan kontekstual untuk secara kritis dan integratif mempelajari sejarah pengumpulan Al-Qur'an. Untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang proses

¹¹ Ida Fitri Priatin and others, 'REVOLUSI DIGITAL DALAM STUDI TAFSIR AL-QUR'AN : PELUANG DAN TANTANGAN', 8.7 (2024), 172–79.

¹² Abdul Mufid and Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, 'AL-QUR'AN SEBAGAI TEKS YANG HIDUP Dinamika Hafalan Dan Transmisi Lisan Di Era Modern THE', 9.1 (2023), 56–81.

¹³ Devi Agustina and Anisa Maulidya, 'Pengumpulan Alquran Pada Masa Nabi Muhammad ﷺ dan Khulafa' Arrasyidin', 2 (2024), 217–25.

¹⁴ Ahmad Zaeni, 'Melacak Sejarah Kodifikasi Al-Quran', *Al-Mufasssir*, 3.2 (2021), 106–18 <<https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2474>>.

konversi wahyu dari tradisi lisan ke teks tertulis dan konsekuensinya terhadap validitas Al-Qur'an di era modern, studi ini mengisi kekosongan penelitian tersebut.

PEMBAHASAN

Konsep Jam' Al – Qur'an Dalam Tradisi Islam

Secara akademis, jam' al-Qur'an mencakup sistem transmisi wahyu yang lebih komprehensif dan berlapis-lapis daripada sekadar menyusun mushaf. Secara terminologi, jam' al-Qur'an merujuk pada upaya untuk melestarikan, menyusun, dan memelihara Al-Qur'an dalam versi tertulis maupun yang dihafal. Secara linguistik, jam' berarti mengumpulkan atau menyusun. Jam' al-Qur'an pertama kali dipahami sebagai hafalan (*hifd*), yang merujuk pada keahlian Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam menghafal seluruh Al-Qur'an.¹⁵ Ini merupakan cara utama penyebaran wahyu pada awal Islam. Definisi kedua, jam' juga merujuk pada penulisan dan pencatatan (*kitabah dan tadwin*), yaitu pencatatan wahyu pada berbagai media dan pengumpulan mereka ke dalam mushaf pada masa para sahabat. Perspektif ini menegaskan bahwa sejak awal, tradisi Islam telah mengembangkan sistem transmisi ganda yang saling melengkapi. Misalnya, para Sahabat yang memiliki transmisi mutawatir (berkelanjutan) memvalidasi Al-Qur'an dengan menghafal selain pengumpulan lembaran tertulis pada masa Abu Bakr. Hal ini menunjukkan bahwa sementara penulisan berfungsi untuk memperkuat dan menjaga integritas teks, menghafal berfungsi sebagai dasar utama. Sebagai hasilnya, perbedaan antara jam' dan *tadwīn* adalah bahwa yang pertama mencakup seluruh proses pelestarian wahyu, sedangkan yang kedua lebih berfokus pada tahap pencatatan tertulis.¹⁶ Sintesis ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang jam' al-Qur'an merupakan prasyarat penting untuk mengevaluasi legitimasi historis dan epistemologis Al-Qur'an.

Salah satu ciri khas yang membedakan Al-Qur'an dari tulisan-tulisan agama lainnya adalah bahwa Al-Qur'an diturunkan secara lisan dan tertulis sejak awal. Menurut para ulama Islam, wahyu Al-Qur'an pada dasarnya termasuk dalam kategori wahyu lisan, artinya Nabi Muhammad SAW menurunkan, menerima, dan menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabatnya melalui kata-katanya.¹⁷ Praktik membaca, mengulang, dan menghafal wahyu, yang menjadi sarana utama penyebaran Al-Qur'an pada awal Islam, mencerminkan unsur lisanannya. Untuk memastikan integritas teks tidak bergantung pada individu atau media tulisan tertentu, tradisi menghafal (*hifuge*) berkembang sebagai teknik transmisi utama, yang bersifat kolektif dan mutawatir. Meskipun transmisi lisan belum dikodifikasikan dalam satu mushaf selama masa hidup Nabi, penulisan wahyu (*kitabah*) berfungsi sebagai struktur pendukung yang memperkuat dan menstabilkan transmisi tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa Islam tidak ditransmisikan melalui

¹⁵ Amalia Undip Putri M, 'Jam' Al-Quran Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Khulafaurasyidin', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5.3 (2024), 1525–39 <<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.760>>.

¹⁶ Mufid and Mokhtar.

¹⁷ Mufid and Mokhtar.

satu media saja. Misalnya, atas permintaan Nabi, para kuttab al-wahy (penulis wahyu) mencatat setiap ayat yang diturunkan selain para sahabat yang menghafalnya. Latihan ini menunjukkan bahwa terdapat sistem verifikasi berlapis antara penulisan dan pengingatan.¹⁸ Akibatnya, keunikan transmisi ganda Al-Qur'an yang menggabungkan tradisi lisan dan tertulis menjadi dasar yang kokoh yang menjelaskan stabilitas teksnya dan membedakannya dari sejarah transmisi kitab suci lain yang lebih bergantung pada tradisi tertulis.

Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Rasulullah Saw

Salah satu fitur esensial yang telah mempengaruhi penyebaran dan pengumpulan Al-Qur'an sejak zaman Nabi adalah wahyu yang terjadi secara bertahap. Dari sudut pandang konseptual, kebergantungan wahyu secara bertahap merupakan strategi ilahi yang sesuai dengan kondisi sosial, psikologis, dan historis peradaban Arab pada masa itu, bukan sekadar kenyataan kronologis. Kontekstualisasi ayat-ayat yang diturunkan dijelaskan melalui Asbab al-nuzul, yang menunjukkan bahwa wahyu merupakan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu, peristiwa, dan dinamika sosial.¹⁹ Latar belakang sosial dan historis wahyu membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak muncul dalam kekosongan, melainkan berinteraksi langsung dengan realitas sosial untuk secara bertahap mentransformasi peradaban. Sebelum Al-Qur'an direkam secara lebih luas, proses internalisasi yang mendalam melalui praktik dan hafalan dimungkinkan oleh wahyu yang terjadi secara bertahap. Hal ini mendukung gagasan bahwa sistem pengumpulan Al-Qur'an berkembang bersamaan dengan proses wahyu yang sebenarnya. Misalnya, perbedaan masalah hukum dan sosial tercermin dalam ayat-ayat yang diturunkan selama periode Mekah dan Madinah.²⁰ Perbedaan ini mengharuskan pendekatan kontekstual dan berkelanjutan dalam penulisan, hafalan, dan penyampaian. Akibatnya, sifat bertahap dari wahyu membentuk mekanisme pengumpulan Al-Qur'an sebagai sistem dinamis yang terstruktur dan menjaga integritasnya, selain substansinya.

Menjaga legitimasi dan integritas wahyu sejak awal Islam sangat bergantung pada kontribusi Nabi Muhammad dalam penyusunan Al-Qur'an. Pada dasarnya, Nabi Muhammad berperan sebagai pelindung pertama teks Al-Qur'an melalui hafalan dan pengawasan langsung terhadap penyebarannya, selain juga sebagai penerima wahyu. Sayyid al-Huffaz, Nabi Muhammad, dikenal sebagai penghafal Al-Qur'an terbaik. Beliau mengajarkan para sahabatnya dan membacakan wahyu secara teratur. Nabi Muhammad SAW juga melaksanakan tugas tashih dan taqirir, yang meliputi verifikasi keakuratan wahyu sebagaimana disampaikan atau dicatat oleh para sahabatnya serta koreksi pembacaan. Cara ini menjamin bahwa setiap ayat yang dihafal dan dicatat

¹⁸ Muhammad Turmuzi, 'Studi Living Qur ' an : Analisis Transmisi Teks Al-Qur ' an', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 2.1 (2022), 51–66.

¹⁹ Ali Akbar, Robby Nur Aflah, and Syapri Wanda Pratama, 'Asbabun Nuzul Sebagai Kunci Menyambungkan Wahyu Dengan Realita Sosial', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.1 (2025), 112–23.

²⁰ Ahmad Zainal Mustofa and Nurus Syarifah, 'AL-IKHSAN', 2.2 (2024), 203–14.

sesuai dengan wahyu yang diterima. Meskipun wahyu turun secara bertahap, keterlibatan Nabi dalam menentukan urutan ayat dan surah memperkuat perannya. Misalnya, Nabi Muhammad memerintahkan para penulis untuk menempatkan setiap ayat yang diturunkan dalam surah dan lokasi tertentu. Prosedur ini menunjukkan bahwa kontrol struktural telah ada sejak awal. Oleh karena itu, bahkan sebelum mushaf dikodifikasi pada masa para Sahabat, pengumpulan Al-Qur'an telah sistematis, sebagaimana dibuktikan oleh keterlibatan aktif Nabi dalam menghafal, memverifikasi, dan mengorganisir wahyu-wahyu tersebut.²¹

Sebagai huffad dan kuttab al-wahy, para sahabat Nabi Muhammad berperan penting dalam penyusunan Al-Qur'an, memastikan penyampaian wahyu secara bersama-sama. Di bawah pengawasan langsung Nabi Muhammad, para sahabat secara aktif dan sistematis berpartisipasi dalam pelestarian, penghafalan, dan penulisan Al-Qur'an.²² Para penghafal Al-Qur'an utama adalah sekelompok sahabat yang secara rutin menerima, mengulang, dan menyebarkan wahyu di kalangan komunitas Muslim awal. Wahyu tidak hanya dihafal tetapi juga didokumentasikan pada berbagai bahan yang tersedia pada masa itu, termasuk batu tipis, kulit, tulang, dan daun palem, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya dokumentasi tertulis. Meskipun wahyu-wahyu tersebut belum dikumpulkan menjadi satu mushaf, praktik ini membuktikan bahwa wahyu-wahyu tersebut telah ditulis sejak zaman Nabi. Sistem Nabi dalam memantau dan mengonfirmasi ingatan serta pencatatan wahyu semakin memperkuat tanggung jawab para sahabat. Misalnya, setiap ayat yang ditulis dibacakan kepada Nabi untuk persetujuan dan koreksi.²³ Prosedur ini memastikan bahwa wahyu, penulisan, dan penghafalan semuanya konsisten. Akibatnya, mekanisme yang terkontrol, presisi, dan berotoritas secara kolektif untuk mengumpulkan Al-Qur'an diciptakan melalui pengawasan langsung Nabi dan kerja sama para sahabat sebagai penulis dan penghafal wahyu.

Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa Para Sahabat

Titik balik historis yang signifikan dalam upaya menjaga keutuhan wahyu setelah wafatnya Nabi Muhammad adalah kodifikasi Al-Qur'an selama pemerintahan Abu Bakr al-Siddiq. Di masa lalu, kodifikasi ini merupakan respons yang terencana terhadap kesulitan-kesulitan besar yang dihadapi oleh komunitas Muslim, bukan ide baru. Pertempuran Yamamah, yang menewaskan banyak sahabat yang telah menghafal Al-Qur'an, menjadi latar belakang utama kodifikasi tersebut.²⁴ Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa sebagian wahyu mungkin hilang jika tidak segera dan sistematis dituliskan. Karena Zaid bin Tsabit adalah seorang hafiz Al-Qur'an yang terpercaya dan penulis wahyu, ia ditugaskan untuk memimpin proses pengumpulan

²¹ Ismail, Basri, and Miswar.

²² Khomsa Maulana, 'Metode Penyusunan Al Quran : Perspektif Sejarah Bahasa Dan Kemukjizatan Bayani', *Jurnal Al Muqoddimah*, 1. No 2.2 (2025), 63–71.

²³ Ismail, Basri, and Miswar.

²⁴ Ammar Ammar and Yeti Dahliana, 'Tadwīn Al-Qur'Ān: Analisis Historis Kodifikasi Di Era Khulafā' Al-Rāsyidīn', *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2.5 (2025), 406–14 <<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6630>>.

Al-Qur'an. Proses kodifikasi dilakukan dengan prosedur verifikasi yang ketat dan berlapis, yang mencakup kesaksian langsung dari orang-orang yang menerima wahyu di hadapan Nabi, manuskrip tertulis yang ada, dan hafalan para sahabat. Metode ini meningkatkan validitas hasil kodifikasi. Zaid bin Tsabit, misalnya, tidak akan memasukkan ayat-ayat kecuali semua syarat verifikasi terpenuhi. Pendekatan ini menunjukkan tingkat kehati-hatian metodologis yang tinggi. Akibatnya, mushaf yang disusun selama masa hidup Abu Bakr adalah asli, utuh, dan sumber utama informasi sebelum periode standarisasi berikutnya.²⁵

Keinginan untuk menjaga kesatuan dalam pembacaan Al-Qur'an di tengah keragaman komunitas Muslim mendorong kebijakan strategis untuk menstandarkan naskah Al-Qur'an pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Pada dasarnya, langkah ini bertujuan untuk mengatasi perbedaan dalam qira'at yang timbul akibat perluasan wilayah Islam dan variasi dialek Arab, bukan untuk menstandarkan wahyu. Motivasi utama standarisasi adalah kekhawatiran bahwa perbedaan interpretasi Al-Qur'an, yang masih berada dalam koridor yang sah, dapat memicu konflik di kalangan masyarakat. Tujuan utama kebijakan ini adalah untuk menciptakan satu mushaf referensi tunggal yang dapat berfungsi sebagai standar administratif dan pendidikan bagi seluruh dunia Islam. Pada kenyataannya, Mushaf Utsman dikirimkan ke beberapa pusat Islam penting, termasuk Kufah, Basrah, dan Sham, setelah ditranskrip dari mushaf Abu Bakr. Tanpa mengubah isi teksnya, kebijakan ini meningkatkan otoritas teks tersebut. Misalnya, penarikan mushaf pribadi tidak dilakukan sebagai bentuk sensor atau penghapusan wahyu, melainkan untuk menghindari kebingungan di kalangan masyarakat. Ini merupakan tindakan pencegahan dan administratif. Oleh karena itu, standarisasi mushaf Uthmani merupakan upaya institusional untuk menjaga kesatuan umat dalam keragaman tafsir yang sah sambil mempertahankan kestabilan teks Al-Qur'an.

Sejarah penyebaran Al-Qur'an mencakup Qira'at, yang sebenarnya membuat teks menjadi lebih stabil daripada lemah. Dari sudut pandang konseptual, perubahan dalam qira'at tidak dapat diartikan sebagai variasi bebas, melainkan sebagai kekayaan linguistik yang dimungkinkan oleh wahyu untuk memudahkan pembacaan di antara berbagai dialek Arab. Setiap qira'ah mematuhi aturan standar bahasa Arab dan memiliki dasar yang sah untuk penyebarannya. Dasar utama untuk mempertahankan keabsahan qira'at adalah konsep mutawatir, yang menyatakan bahwa pembacaan Al-Qur'an diturunkan secara kolektif oleh banyak perawi di setiap generasi, sehingga membuat pemalsuan atau kesalahan menjadi tidak mungkin. Sistem ini menjamin keutuhan dan kelangsungan teks Al-Qur'an dari zaman Nabi hingga saat ini.²⁶ Perspektif ini mendukung gagasan bahwa variasi dalam qira'at harus diatur secara ketat. Misalnya, qira'at yang mematuhi aturan bahasa Arab, memenuhi syarat mutawatir, dan sesuai dengan aksara Uthmani dianggap sebagai

²⁵ Zaeni.

²⁶ Ikma Pradesta Putra Prayitna and others, 'Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3.1 (2024), 73–85 <<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.182>>.

qira'at yang diakui secara resmi. Variasi-variasi ini memperkaya nuansa pemahaman tanpa mengubah makna dasar ayat-ayat Al-Qur'an. Akibatnya, klaim bahwa teks Al-Qur'an tidak konsisten karena variasi dalam qira'at tidak berdasar, karena hal ini menunjukkan metode transmisi yang andal, tervalidasi, dan dijaga secara kolektif.

Kritik Teks Barat dan Problem Epistemologisnya

Pandangan bahwa teks-teks agama merupakan produk eksklusif dari sejarah manusia umumnya ditinggalkan dalam pendekatan kritis kontemporer terhadap Al-Qur'an. Menurut perspektif ini, Al-Qur'an dianggap sebagai karya tertulis yang, seperti karya manusia lainnya, rentan terhadap perubahan teks.²⁷ Asumsi ini mendorong penekanan berlebihan pada manuskrip tertulis sebagai sumber otoritas teks yang eksklusif. Perbedaan dalam manuskrip awal sering kali dianggap sebagai tanda ketidakstabilan atau perubahan teks. Selain itu, metode ini cenderung mengabaikan pentingnya transmisi lisan, yang dalam tradisi Islam berfungsi sebagai dasar utama untuk pelestarian Al-Qur'an. Pengabaian ini membatasi pemahaman kita terhadap struktur multi-lapis dan kolektif dalam penyebaran wahyu. Karena pandangan ini bertentangan dengan epistemologi Islam, maka harus ditentang. Misalnya, baik sebelum maupun setelah mushaf dikodifikasi, generasi demi generasi telah menghafal Al-Qur'an melalui mutawatir. Kebiasaan ini berfungsi sebagai penghalang yang kuat terhadap kesalahan penulisan. Karena mengabaikan sistem transmisi lisan, yang sebenarnya merupakan landasan utama validitas teks, asumsi bahwa Al-Qur'an adalah karya manusia yang hanya dapat diteliti melalui manuskrip tertulis tidak cukup untuk menjelaskan stabilitas teks tersebut.²⁸

Perbedaan mendasar dalam kerangka epistemologis yang digunakan adalah alasan mengapa tradisi akademik Islam dan kritik teks Barat tidak kompatibel. Secara konseptual, gagasan tentang wahyu sebagai realitas transenden umumnya diabaikan oleh kritik teks Barat, yang memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai hasil ciptaan struktur sosial manusia. Metode ini mengabaikan hafalan kolektif umat Islam, yang telah menjadi sarana utama untuk meneruskan dan mengonfirmasi Al-Qur'an sejak penciptaannya. Akibatnya, bukti manuskrip tertulis menjadi satu-satunya dasar untuk mengevaluasi kestabilan teks. Selain itu, tanpa memahami kerangka mutawatir dan validitas linguistik yang diakui dalam disiplin ilmu 'ulum al-Qur'an, perubahan dalam qira'at dan variasi dalam manuskrip awal sering dianggap sebagai tanda ketidaksesuaian teks.²⁹ Perspektif ini mendukung kesimpulan yang reduksionis dan bias. Misalnya, daripada dianggap sebagai manifestasi keragaman pembacaan yang teratur, variasi pembacaan yang sah sesuai dengan qira'at kadang-kadang dianggap

²⁷ Ahmad.

²⁸ Masruchin Masruchin, Sultan Dzaki, and Rahmat Gani, 'Kontroversi Dan Kritik: Pandangan Orientalis Tentang Autentisitas Al-Qur'an', *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3.2 (2025), 155–68 <<https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1043>>.

²⁹ Achmad Yafik Mur, 'Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: Dari Diskursus Ke Metodologi', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21.02 (2021), 77–95 <<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/817%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/817/527>>.

sebagai varian teks yang bersaing. Kontekstualisasi transmisi Islam tidak dipahami dalam kerangka pemahaman ini. Karena mengabaikan dasar-dasar wahyu, ingatan kolektif, dan sistem transmisi yang terjaga dengan baik, kritik teks Barat yang tidak sesuai dengan tradisi Islam berisiko menarik kesimpulan yang salah.

Perkembangan studi Al-Qur'an modern telah sangat dipengaruhi oleh penerapan kritik teks Barat terhadap Al-Qur'an. Karena pendekatan ini membuat asumsi dan menggunakan metode yang bertentangan dengan tradisi Islam, hal ini seringkali menimbulkan keraguan terhadap posisi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dari sudut pandang epistemologis. Kecenderungan akademis yang memposisikan paradigma Barat sebagai standar universal untuk mengevaluasi teks-teks agama memperkuat kesulitan epistemologis ini.³⁰ Metode ilmiah Islam seringkali dianggap kurang memiliki ketelitian ilmiah atau kritis. Selain itu, temuan penelitian yang menggunakan paradigma ini telah membantu menyebarkan skeptisisme terhadap Al-Qur'an secara online, terutama melalui media sosial dan forum daring yang memfasilitasi diskusi akademis. Dinamika ini memungkinkan kritik teks memiliki dampak di luar lingkup akademis. Kebutuhan akan evaluasi metodologis semakin diperkuat oleh kondisi ini. Misalnya, cerita tentang "ketidakstabilan teks Al-Qur'an" sering disebarkan tanpa dasar ilmiah. Akibatnya, masyarakat umum menjadi bingung. Akibatnya, dampak kritik teks Barat bersifat sosial maupun akademis, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih bertanggung jawab, adil, dan kontekstual dalam studi Al-Qur'an.

Implikasi Historis dan Teologis Pengumpulan Al-Qur'an

Verifikasi keaslian kitab suci sangat dipengaruhi oleh konsekuensi historis dari proses pengumpulan dan penyebaran Al-Qur'an. Dari sudut pandang konseptual, keaslian Al-Qur'an diperkuat tidak hanya oleh keberadaan manuskrip tertulis, tetapi juga oleh kestabilan teksnya, yang dijaga melalui sistem penyebaran yang berkelanjutan dan berlapis.³¹ Konsistensi pengungkapan ayat yang telah dipertahankan selama berabad-abad meskipun tersebar di berbagai wilayah dan peradaban menunjukkan stabilitas ini. Tanpa mengabaikan kebiasaan membaca yang dihormati, otoritas mushaf terutama Uthmani Mushaf berfungsi sebagai acuan literer yang mempersatukan umat. Selain itu, metode mutawatir, yang melibatkan penghafalan berkelompok dan verifikasi berkelanjutan, memperkuat legitimasi transmisi Al-Qur'an. Perubahan sepihak terhadap teks tidak mungkin dilakukan dengan pendekatan ini. Hal ini mendukung gagasan bahwa legitimasi Al-Qur'an bersifat struktural rather than presumptif. Salah satu contoh kontinuitas historis yang signifikan adalah konsistensi mushaf yang digunakan oleh umat Islam saat ini.

³⁰ Mohamad Athar, 'Kritik Orientalisme Terhadap Al-Quran: Analisis Dan Tanggapan Sarjana Muslim', *Fikroh Jurnal Studi Islam*, 8.1 (2024), 67-77.

³¹ Masruchin, Sultan Dzaki, and Rahmat Gani.

Keaslian Al-Qur'an sebagai wahyu yang terjaga dengan baik pun secara kokoh didukung oleh kestabilan teks, otoritas mushaf, dan validitas transmisi.³²

Untuk kemajuan studi Al-Qur'an modern, implikasi historis dari pengumpulan dan penyebaran Al-Qur'an sangatlah penting. Secara akademis, pemahaman yang mendalam tentang sejarah ini mengukuhkan relevansi disiplin 'ulum al-Qur'an sebagai kerangka metodologis untuk membaca dan menafsirkan Al-Qur'an. Bidang ini menyediakan alat konseptual seperti mutawatir, qira'at, dan asbab al-nuzul yang dapat memberikan penjelasan ilmiah atas kompleksitas transmisi wahyu.³³ Namun, perkembangan zaman menuntut pendekatan kontekstual yang dapat berinteraksi dengan perspektif akademik kontemporer tanpa mengabaikan epistemologi Islam. Tantangan era digital, yang ditandai dengan kelimpahan informasi, fragmentasi pengetahuan, dan munculnya narasi skeptis terkait teks-teks agama, membuat persyaratan ini semakin mendesak.³⁴ Kondisi ini menyoroti betapa mendesaknya untuk menggabungkan metode analitis modern dengan tradisi keilmuan tradisional. Misalnya, struktur 'ulum al-Qur'an sering diabaikan saat mempelajari Al-Qur'an secara daring. Hal ini dapat menghasilkan kesimpulan yang terlalu disederhanakan. Oleh karena itu, pendekatan metodologis yang kontekstual, kritis, dan berakar pada warisan ilmiah Islam diperlukan untuk studi Al-Qur'an modern.

Al-Qur'an dapat dipandang sebagai teks yang hidup yang mempertahankan legitimasi wahyu-Nya sambil berinteraksi dengan kondisi kontemporer. Secara konseptual, Al-Qur'an adalah wahyu yang peka terhadap realitas sosial manusia, bukan teks statis yang terikat pada satu konteks historis tertentu. Kemampuan wahyu untuk mengatasi berbagai masalah baru melalui prinsip-prinsip universal yang dikandungnya merupakan refleksi dari keterlibatannya dengan zaman.³⁵ Melalui mekanisme pemahaman dan interpretasi yang beradaptasi seiring dengan pergeseran sosial, budaya, dan intelektual dalam masyarakat manusia, Al-Qur'an tetap relevan melampaui generasi. Prosedur ini menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an tetap relevan sepanjang sejarah. Perspektif ini semakin diperkuat oleh status Al-Qur'an sebagai mukjizat yang terus berlanjut, keajaibannya melampaui fitur linguistik dan mencakup kemampuannya untuk membentuk kembali peradaban. Misalnya, prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang keadilan, moralitas, dan kemanusiaan masih relevan dalam berbagai konteks kontemporer. Hal ini menunjukkan kemampuan wahyu untuk beradaptasi. Sebagai teks yang hidup, Al-Qur'an adalah

³² Muhamad Khabib Imdad, 'HETEROGENITAS ULŪMUL QUR'ĀN DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'ĀN: Studi Atas Pemakaian Rasm Dan Qirā'Āt Pada Naskah Koleksi Sinuhun Pakubuwana X', *Suhuf*, 18.1 (2025), 77–106.

³³ N A Azizah and T Hamidah, 'Studi Komprehensif Mengenai Asbāb An-Nuzūl, Munasabah Dan Siyaq', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2021, 307–20 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1760>>.

³⁴ Ikma Pradesta Putra Prayitna and others.

³⁵ Muhamad Annas Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said, 'Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2024), 274–89 <<https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>>.

keajaiban yang telah bertahan sepanjang masa karena menggabungkan kepastian wahyu dengan fleksibilitas makna.³⁶

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya bersifat metodis, terencana, dan berlapis berdasarkan investigasi historis dan epistemologis. Di bawah pengawasan langsung Nabi Muhammad SAW, wahyu telah dilestarikan sepanjang masa kenabian melalui kombinasi catatan tertulis (kitabah) dan transmisi lisan (hifd). Kemudian, pada masa pemerintahan Abu Bakar al-Siddiq, prosedur ini diperkuat dengan kodifikasi dengan prosedur verifikasi yang ketat, dan pada masa pemerintahan Utsman bin 'Affan, prosedur ini distandarisasi untuk menjaga keseragaman bacaan seiring perluasan wilayah Islam. Penemuan ini menunjukkan bahwa keaslian Al-Qur'an bergantung pada sistem transmisi kolektif dan mutawatir, bukan pada mekanisme tunggal. Akibatnya, ketidakstabilan teks tersebut disebabkan oleh variasi dalam manuskrip atau perbedaan dalam qira'at yang tidak memiliki dasar ilmiah atau historis yang kuat.

Karena mengabaikan gagasan wahyu, hafalan kolektif, dan kerangka 'ulum al-Qur'an, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan kritik tekstual Barat terhadap Al-Qur'an seringkali tidak sepenuhnya konsisten dengan tradisi intelektual Islam. Untuk mengatasi skeptisisme di era digital dan menutup kesenjangan antara penelitian ilmiah dan gagasan keagamaan populer, pemahaman menyeluruh tentang sejarah kumpulan Al-Qur'an sangat penting. Sebagai teks yang hidup dan mukjizat yang berkelanjutan, Al-Qur'an telah terbukti relevan melampaui generasi, mempertahankan validitas dan maknanya dalam berbagai situasi sejarah.

Salah satu rekomendasi penelitian ini adalah perlunya menciptakan studi Al-Qur'an modern yang lebih terintegrasi dengan menyeimbangkan pendekatan historis, epistemologis, dan kontekstual. Disarankan agar studi-studi di masa mendatang secara kritis dan proporsional mengkaji metodologi komparatif antara warisan akademis Al-Qur'an dan metodologi filologi kontemporer. Selain itu, penelitian tentang bagaimana Al-Qur'an ditransmisikan di era digital termasuk peran media yang berani dalam menyebarkan bacaan dan pemahaman Al-Qur'an perlu mendapat perhatian khusus agar wacana ilmiah tetap relevan dan benar-benar memperkuat literasi Islam di komunitas global.

Daftar Pustaka

Achmad Yafik Mur, 'Paradigma Penelitian Manuskrip Al-Qur'an: Dari Diskursus Ke Metodologi', *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21 (2021), 77-95
<<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/817%0Aht>

³⁶ Riza Saputra, 'Passing As a Form of Adaptation: The Islamic Nuances of the Christians and Catholics', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17.1 (2019), 1
<<https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.3002>>.

[tp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/817/527](http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/download/817/527)
≥

[Agustina, Devi, and Anisa Maulidya, 'Pengumpulan Alquran Pada Masa Nabi Muhammad ﷺ dan Khulafa ' Arrasyidin', 2 \(2024\), 217-25](#)

[Agustono, Ihwan, and Ali Mahfuz Munawar, 'From Oral Tradition to Written Text : Neuwirth ' s Insights on the Spoken Aspects of the Qur ' an', 9 \(2025\)](#)

[Ahmad, Nehru Millat, 'Al-Qur`An Dalam Pandangan Sarjana Barat: Analisis Pemikiran Kaum Orientalis Terhadap Studi Al-Qur`an', 5 \(2024\), 72-88](#)

[Akbar, Ali, Robby Nur Aflah, and Syapri Wanda Pratama, 'Asbabun Nuzul Sebagai Kunci Menyambungkan Wahyu Dengan Realita Sosial', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2 \(2025\), 112-23](#)

[Ali, Hafiz Safarish, 'An Analytical Survey of Arthur Jeffery ' s Studies on the Textual Criticism of the Qur ' Ān', 3 \(2023\), 56-68](#)

[Ammar, Ammar, and Yeti Dahliana, 'Tadwīn Al-Qur'Ān: Analisis Historis Kodifikasi Di Era Khulafā' Al-Rāsyidīn', *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2 \(2025\), 406-14 <<https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6630>>](#)

[Annas, Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said, 'Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif', *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4 \(2024\), 274-89 <<https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>>](#)

[Athar, Mohamad, 'Kritik Orientalisme Terhadap Al-Quran: Analisis Dan Tanggapan Sarjana Muslim', *Fikroh Jurnal Studi Islam*, 8 \(2024\), 67-77](#)

[Azizah, N A, and T Hamidah, 'Studi Komprehensif Mengenai Asbāb An-Nuzūl, Munasabah Dan Siyaq', *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2021, 307-20 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1760>>](#)

[Hasib, Kholili, 'Analisis Kritis Terhadap Epistemologi Studi Al- Qur ' an Mohammed Arkoun', 95-114](#)

[Ikma Pradesta Putra Prayitna, Annisa Berliana, Yuli Yanti, and Romlah Widayati, 'Sejarah Kodifikasi Ilmu Qira'at Dan Urgensinya Sebagai Warisan Bacaan Al-Qur'an Yang Mutawatir', *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3 \(2024\), 73-85 <<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.182>>](#)

[Imdad, Muhamad Khabib, 'HETEROGENITAS ULŪMUL QUR ' ĀN DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR ' AN : Studi Atas Pemakaian Rasm Dan Qirā ' Āt Pada Naskah Koleksi Sinuhun Pakubuwana X', *Suhuf*, 18 \(2025\), 77-106](#)

[Inayatullah, Arrijalul Aziz, and Safruroh Safruroh, 'Kodifikasi Al-Qur'an: Studi Analisis Sejarah', *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2 \(2024\), 18-27 <<https://doi.org/10.38073/pelita.v2i1.1864>>](#)

[Ismail, Halimah Basri, and Andi Miswar, 'Tharikh Al-Quran \(Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat\)', 2 \(2024\), 111-27](#)

[Majid, Abdul, 'Sebuah Kajian Historis: Periodesasi Dan Tartib Mushafi Ayat-Ayat Al-](#)

Quran', 4 (2021), 213–31

Masruchin, Masruchin, Sultan Dzaki, and Rahmat Gani, 'Kontroversi Dan Kritik: Pandangan Orientalis Tentang Autentisitas Al-Qur'an', *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3 (2025), 155–68 <<https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i2.1043>>

Maulana, Khomsa, 'Metode Penyusunan Al Quran : Perspektif Sejarah Bahasa Dan Kemukjizatan Bayani', *Jurnal Al Muqoddimah*, 1. No 2 (2025), 63–71

Mufid, Abdul, and Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar, 'AL-QUR'AN SEBAGAI TEKS YANG HIDUP Dinamika Hafalan Dan Transmisi Lisan Di Era Modern THE', 9 (2023), 56–81

Munir, Miftakhul, 'METODE PENGUMPULAN AL- QUR " AN', 09, 143–60

Mustofa, Ahmad Zainal, and Nurur Syarifah, 'AL-IKHSAN', 2 (2024), 203–14

Priatin, Ida Fitri, Ahmad Nurrohim, Muhammad Tsalis Ramadlan, Fahmi Faruqi, Alexander Bahar, Yusdi Hak, and others, 'REVOLUSI DIGITAL DALAM STUDI TAFSIR AL-QUR ' AN : PELUANG DAN TANTANGAN', 8 (2024), 172–79

Putri M, Amalia Undip, 'Jam' Al-Quran Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Khulafaurasyidin', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5 (2024), 1525–39 <<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.760>>

Saputra, Riza, 'Passing As a Form of Adaptation: The Islamic Nuances of the Christians and Catholics', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17 (2019), 1 <<https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.3002>>

Turmuzy, Muhammad, 'Studi Living Qur ' an : Analisis Transmisi Teks Al-Qur ' an', *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 2 (2022), 51–66

Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, 2016

Zaeni, Ahmad, 'Melacak Sejarah Kodifikasi Al-Quran', *Al-Mufasssir*, 3 (2021), 106–18 <<https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.2474>>

Zuwita, Raja Wanda, 'Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Ulumul Quran Di Dunia Islam', 1 (2024), 18–23